Mantan Menhan Zionis Sebut IDF Lakukan Pembersihan Etnis di Gaza, Israel Dikecam!

Category: Internasional,News
written by Redaksi | 01/12/2024

ORINEWS.id – Mantan Menteri Pertahanan (Menhan) Israel, Moshe Yaalon, menciptakan kontroversi besar setelah mengungkapkan bahwa tentara Israel sedaang melakukan pembersihan etnis Arab Palestina di Jalur Gaza.

Dalam sebuah wawancara dengan saluran DemocratTV, Moshe Yaalon yang juga pensiunan Letnan Jenderal Israel, menyatakan bahwa "Jalan yang kita lalui adalah penaklukan, aneksasi, dan pembersihan etnis."

Pensiunan Letnan Jenderal Zionis tersebut ketika ditanya tentang penilaian "pembersihan etnis", dia melanjutkan: "Apa yang terjadi di sana? Tidak ada lagi Beit Lahia, tidak ada lagi Beit Hanoun, tentara melakukan intervensi di Jabalia dan pada kenyataannya tanah itu sedang dibersihkan dari orang Arab."

Bagian utara Jalur Gaza, yang mencakup wilayah yang disebutkan Yaalon, telah menjadi sasaran serangan Israel sejak 6 Oktober yang bertujuan untuk mencegah kelompok Hamas berkumpul kembali.

Yaalon (74) adalah Kepala Staf Pasukan Pertahanan Israel (IDF) antara tahun 2002 hingga 2005, tepat sebelum Israel menarik diri sepihak dari Gaza.

Dia menjabat sebagai menteri pertahanan dan wakil perdana menteri sebelum mengundurkan diri pada tahun 2016 karena perbedaan pendapat dengan Perdana Menteri Benjamin Netanyahu.

Komentar Yaalon memicu kemarahan di kalangan pejabat Israel. Menteri Keamanan Nasional Itamar Ben Gvir mengatakan: “Israel malu karena memiliki sosok seperti [mantan] panglima militer dan menteri pertahanan [Moshe Yaalon].”

Partai Likud yang dipimpin Netanyahu, tempat Yaalon dulu bernaung, mengecam komentar Yaalon sebagai “pernyataan kosong dan tidak jujur”. “Itu hadiah bagi ICC dan kubu musuh Israel,”kata partai tersebut, seperti dikutip dari Al Arabiya English, Minggu (1/12/2024).

Pernyataan Partai Likud merujuk pada Pengadilan Kriminal Internasional (ICC), yang telah mengeluarkan surat perintah penangkapan bagi Netanyahu dan mantan menteri pertahanannya Yoav Gallant atas tuduhan melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan dan kejahatan perang di Gaza.

Perang di wilayah kantong Palestina tersebut pecah setelah serangan Hamas pada 7 Oktober 2023 terhadap Israel, yang mengakibatkan 1.200 kematian, sebagian besar warga sipil, menurut penghitungan rezim Zionis.

Setelah itu, militer Zionis Israel meluncurkan perang brutal yang telah menewaskan 44.382 orang di Gaza, menurut angka dari kementerian kesehatan wilayah tersebut yang dianggapkredibel oleh PBB.

Awal bulan ini, sebuah komite khusus PBB menunjuk pada “korban sipil massal dan kondisi yang mengancam jiwa yang sengaja diberlakukan pada warga Palestina.”

“Penuntutan Israel atas perang di Gaza konsisten dengan karakteristik genosida,” kata komite tersebut, dalam penggunaan pertama kata tersebut oleh PBB dalam konteks perang saat ini di Gaza.

Israel telah menolak penilaian PBB sebagai “rekayasa anti-Israel”. []